KOMODIFIKASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PRAKTIK PENDISIPLINAN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AN-NUR MOJOLAWARAN, GABUS, PATI)

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:
Aini Anisatin Syarifah
NIM 22102050108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing:
Dr. Arin Mamlakah Kalamika, M.A.
NIP 19880905 201903 2 012

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

KOMODIFIKASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PRAKTIK PENDISIPLINAN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AN-NUR MOJOLAWARAN, GABUS, PATI)

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:
Aini Anisatin Syarifah
NIM 22102050108

Dosen Pembimbing:
Dr. Arin Mamlakah Kalamika, M.A.
NIP 19880905 201903 2 012

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1722/Un.02/DD/PP.00.9/09/2026

Tugas Akhir dengan judul : KOMODIFIKASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PRAKTIK PENDISIPLINAN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AN-NUR MOJOLAWARAN, GABUS, PATI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AINI ANISATIN SYARIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050108
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Arin Mamlakah Kalamika, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6aa1fc488d12

Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a69ec2f3b4e2

Penguji II

Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6aa0fc952d6be

Yogyakarta, 21 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6aa1f0b67fab9

1/1 09/09/2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Aini Anisatin Syarifah
NIM	:	22102050108
Judul Skripsi	:	Komodifikasi Nilai-Nilai Religius Dalam Praktek Pendisiplinan Santri(Studi Kasus di Pondok Pesantren N-nur Pati)

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat:

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.
Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 Agustus 2026

Dosen Pembimbing	Mengetahui, Ketua Prodi
Dr. Arin Mamlakah Kalamika, M.A.	Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP 19880905 201903 2 012	NIP. 19801018200901 1012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aini Anisatin Syarifah
NIM : 22102050108
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: ***"KOMODIFIKASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PRAKTIK PENDISIPLINAN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AN-NUR MOJOLAWARAN, GABUS, PATI)"*** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Agustus 2026
Yang menyatakan,



Aini Anistin Syarifah
22102050108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Aini Anisatin Syarifah
Tempat/Tanggal Lahir	: Pati, 20 November 2003
NIM	: 22102050108
Alamat	: Desa Prawoto, Kec. Sukolilo, Kab. Pati, Jawa Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang disertakan pada ijazah saya memakai **Kerudung/Jilbab** adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk melengkapi salah satu prasyarat dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 18 Agustus 2026
Yang menyatakan,



Aini Anistin Syarifah
22102050108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

perjuangan akan menemukan hasilnya pada waktu yang tepat. Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karya sederhana ini peneliti persembahkan dengan penuh rasa syukur dan cinta kepada orang-orang yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dalam setiap perjalanan peneliti.

Kepada kedua orang tua tercinta, terima kasih atas segala cinta, doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah berhenti diberikan. Terima kasih telah menjadi tempat pulang, sumber kekuatan, serta alasan bagi peneliti untuk terus bertahan dan menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini. Kepada adik peneliti, Dzikri, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, doa, dan kebersamaan yang selalu diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada keluarga tercinta.

Terakhir, kepada diri peneliti sendiri, Aini Anisatin Syarifah, terima kasih karena telah mampu bertahan, terus berusaha, dan tidak memilih untuk menyerah meskipun perjalanan ini tidak selalu mudah. Terima kasih telah melewati setiap rasa lelah, takut, dan ragu hingga akhirnya sampai pada titik ini. Semoga karya ini menjadi pengingat bahwa setiap proses memiliki makna dan setiap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” *(QS. Al-Baqarah: 286)*

Segala sesuatu yang dijalani dalam hidup memiliki prosesnya masing-masing. Tidak semua perjalanan harus berlangsung dengan mudah, dan tidak semua perjuangan harus dipahami oleh orang lain. Ada kalanya seseorang hanya perlu percaya bahwa setiap langkah yang sedang dijalani sudah berada dalam kemampuan yang telah Allah berikan.

Ketika lelah, istirahatlah, tetapi jangan menyerah. Ketika gagal, belajarlah, tetapi jangan berhenti. Ketika merasa tertinggal, ingatlah bahwa setiap orang memiliki waktu dan jalannya masing-masing. Tidak perlu membandingkan perjalanan diri sendiri dengan perjalanan orang lain, karena yang terpenting bukan seberapa cepat sampai, melainkan seberapa kuat kita mampu bertahan dan terus melangkah.

Skripsi ini menjadi salah satu bukti bahwa sesuatu yang pada awalnya terasa berat dapat diselesaikan sedikit demi sedikit. Ada banyak keraguan, kelelahan, dan keinginan untuk berhenti, tetapi pada akhirnya setiap proses dapat dilewati dengan kesabaran, doa, dan usaha. Apa yang hari ini terlihat sebagai sebuah pencapaian, sesungguhnya merupakan kumpulan dari langkah-langkah kecil yang tidak pernah berhenti dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, taufik, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Atas pertolongan, kasih sayang, dan ridha-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komodifikasi Nilai-Nilai Religius dalam Praktik Pendisiplinan Santri di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk proses akademik peneliti dalam memahami fenomena komodifikasi nilai-nilai religius yang terjadi dalam praktik pendisiplinan santri, khususnya dalam pelaksanaan takziran di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran. Penelitian ini menjadi bagian dari proses belajar peneliti untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius yang pada dasarnya berkaitan dengan pembentukan sikap, moral, dan kedisiplinan dapat berinteraksi dengan mekanisme pemberian sanksi dalam kehidupan pesantren. Selain itu, proses penelitian ini juga memberikan pengalaman bagi peneliti untuk melihat secara lebih dekat dinamika kehidupan santri, relasi sosial, serta berbagai bentuk praktik pendisiplinan yang berlangsung dalam lingkungan pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Masih terdapat berbagai kekurangan, baik dalam proses penyusunan, pengumpulan data, pembahasan, maupun penyajian penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang. Peneliti juga menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, bimbingan, serta kebaikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Bapak Dr. Aryan Torrido, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan perhatian kepada peneliti selama menempuh proses studi.
5. Ibu Dr. Arin Mamlakah Kalamika, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, ilmu, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, motivasi, dan berbagai masukan yang diberikan kepada peneliti. Bimbingan yang diberikan tidak hanya membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi, tetapi juga memberikan pengalaman dan wawasan yang sangat berarti dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

proses akademik peneliti. Segala arahan, kesabaran, dan kesempatan yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, motivasi, serta bimbingan selama proses perkuliahan. Terima kasih atas segala pembelajaran, perhatian, dan nilai-nilai kehidupan yang telah diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan. Setiap ilmu dan pengalaman yang diperoleh menjadi bekal yang sangat berarti bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan.
7. Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran, para pengasuh, pengurus, santri, serta seluruh informan penelitian, yang telah memberikan kesempatan, kepercayaan, waktu, dan bantuan kepada peneliti selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih atas keterbukaan dan kesediaan dalam berbagi informasi serta pengalaman yang sangat berarti bagi penelitian ini. Berbagai pengalaman selama proses pengumpulan data memberikan pembelajaran tersendiri bagi peneliti, baik secara akademik maupun personal.
8. Kedua orang tua peneliti tercinta, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, kesabaran, serta perjuangan yang tidak pernah berhenti diberikan kepada peneliti. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang, sumber kekuatan, dan alasan bagi peneliti untuk terus bertahan dalam setiap proses yang dijalani. Di balik terselesaikannya skripsi ini, terdapat doa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dan pengorbanan yang begitu besar dari kedua orang tua. Segala bentuk cinta, perhatian, pengertian, dan keikhlasan yang diberikan menjadi semangat terbesar bagi peneliti untuk menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur panjang, serta keberkahan kepada kedua orang tua peneliti dan membalas seluruh kebaikan serta pengorbanan yang telah diberikan.

9. Saudara peneliti, Dzikri, selaku adik peneliti, terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan kepada peneliti selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti dan turut memberikan warna dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu sumber semangat bagi peneliti untuk terus melangkah dan menyelesaikan setiap proses yang dijalani. Semoga hubungan baik dan kasih sayang sebagai saudara selalu terjaga.
10. Teman-teman Genzein, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, cerita, tawa, dukungan, dan berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama. Kehadiran kalian membuat perjalanan perkuliahan menjadi lebih berwarna dan memberikan banyak kenangan yang tidak akan mudah dilupakan. Terima kasih telah menjadi teman untuk berbagi cerita, belajar, bertumbuh, dan melewati berbagai dinamika selama masa perkuliahan. Semoga setiap kenangan yang telah tercipta dapat menjadi cerita baik yang selalu dikenang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

11. Teman hidup peneliti, Mas Ihsas, terima kasih telah hadir dan membersamai peneliti dalam berbagai proses yang telah dilalui. Terima kasih atas waktu, perhatian, kesabaran, dukungan, dan pengertian yang diberikan, terutama ketika peneliti berada dalam masa-masa yang melelahkan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, keresahan, maupun kebahagiaan. Kehadiran dan dukungan yang diberikan membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Semoga segala kebaikan, ketulusan, dan kebersamaan yang telah diberikan selalu menjadi bagian dari cerita baik dalam perjalanan kehidupan peneliti.
12. Kepada Fatimah teman yang selalu menemaani saya dari maba sampai saya menjadi mahassiswa akhir ini saya sangat berterimakasih, manusia yang mau repot dan susah bersama, Bahagia dan bersenang-senang bersama. Semoga skripsimu juga di lancarkan dan di beri kemudahan.
13. Keluarga besar Pondok Pesantren Inggris Inovasi Bangsa, khususnya Bu Ai, Pak Yayan, kakak tingkat, adik tingkat, serta teman-teman yang selalu membersamai peneliti. Terima kasih telah memberikan ruang bagi peneliti untuk belajar, bertumbuh, berdinamika, dan menjadi bagian dari keluarga besar yang penuh dengan pengalaman serta cerita. Terima kasih atas setiap dukungan, perhatian, kebersamaan, dan kebaikan yang diberikan selama peneliti menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Berbagai pengalaman yang diperoleh telah memberikan banyak pelajaran dan kenangan yang berarti bagi peneliti. Semoga hubungan baik dan rasa kekeluargaan yang telah terjalin dapat terus terjaga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

14. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, terima kasih telah menjadi ruang bagi peneliti untuk belajar, berkembang, dan menemukan berbagai pengalaman selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar program studi, baik dosen, tenaga kependidikan, maupun teman-teman mahasiswa, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik peneliti. Berbagai ilmu, pengalaman, dinamika, serta proses yang dilalui selama menjadi bagian dari program studi ini telah memberikan banyak pelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan akademik, tetapi juga tentang kehidupan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan bagaimana memahami berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Semoga ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi peneliti dalam menjalani kehidupan dan memberikan kontribusi bagi masyarakat di masa mendatang.
15. Terakhir, kepada diri peneliti sendiri, Aini Anisatin Syarifah. Terima kasih karena telah mampu bertahan dan terus berusaha melewati setiap proses hingga sampai di titik ini. Terima kasih karena tidak memilih untuk menyerah meskipun ada banyak hal yang terasa berat, melelahkan, membingungkan, dan penuh keraguan. Terima kasih telah berani memulai, menjalani, dan menyelesaikan perjalanan ini dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Terima kasih karena tetap melangkah meskipun terkadang tidak tahu seberapa jauh lagi perjalanan yang harus ditempuh. Terima kasih karena telah belajar menerima bahwa tidak semua hal dapat berjalan sesuai dengan rencana, bahwa proses setiap orang berbeda, dan bahwa berjalan perlahan bukan berarti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tertinggal. Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada diri sendiri untuk belajar, melakukan kesalahan, memperbaiki diri, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat.

Semoga setelah melewati perjalanan ini, Aini dapat lebih menghargai dirinya sendiri, lebih percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, dan tidak lagi terlalu keras kepada diri sendiri. Semoga segala pengalaman selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi dapat menjadi bekal untuk menghadapi perjalanan kehidupan yang masih panjang. Apa pun yang nantinya terjadi, semoga Aini tetap memiliki keberanian untuk mencoba, kesabaran untuk menjalani, dan keyakinan bahwa setiap proses yang telah dilalui memiliki makna.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, pihak Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran, maupun bagi pembaca dan pihak lain yang memiliki ketertarikan terhadap kajian mengenai kehidupan pesantren, pendisiplinan santri, dan komodifikasi nilai-nilai religius. Semoga setiap ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama proses penelitian ini dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai di kemudian hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KOMODIFIKASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PRAKTIK PENDISIPLINAN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AN-NUR MOJOLAWARAN, GABUS, PATI)

Aini Anisatin Syarifah

22102050108

ABSTRAK

Praktik takziran di lingkungan pesantren pada hakikatnya bertumpu pada fungsi tarbiah untuk membentuk kesadaran etik dan spiritual santri melalui sanksi yang bersifat edukatif. Kendati demikian, pelaksanaan disiplin di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran, Gabus, Pati, memperlihatkan gejala pergeseran sarana pembinaan, yakni dari amalan keagamaan seperti tilawah Al-Qur'an dan setoran nadzam kitab menjadi sanksi finansial (*ta'zir bil mal*). Penelitian ini mengkaji proses komodifikasi nilai religius pada mekanisme pendisiplinan santri, latar belakang yang melandasinya, serta implikasi praktiknya terhadap psikososial santri. Kajian ini memakai metode kualitatif berjenis studi kasus, dengan landasan konseptual ekonomi politik komodifikasi serta teori kontrol sosial. Penggalian data lapangan ditempuh lewat observasi, wawancara mendalam kepada pengasuh, jajaran pengurus, dan santri, telaah dokumen tata tertib pondok, serta angket terbuka. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan sanksi uang telah menggeser makna kepatuhan dari dorongan introspeksi moral menjadi sebatas pertukaran materiil. Sebagian santri memaknai ketaatan secara semu karena pelanggaran dipandang dapat ditebus dengan kemampuan finansial pribadi atau kiriman orang tua. Kondisi ini dipicu oleh kebutuhan pengurus akan instrumen penertiban yang praktis di tengah padatnya beban harian, tantangan merespons kejenuhan santri, serta kecenderungan penyelesaian masalah secara instan. Meski alokasi perolehan denda dialihkan kembali untuk perbaikan fasilitas penunjang santri, pembiasaan sanksi moneter ini tetap menyisakan kesenjangan perlakuan bagi santri berekonomi terbatas, sehingga penguatan kembali teladan ketokohan dan pendekatan pembinaan empatik tetap menjadi tumpuan utama pendidikan karakter pondok.

Kata Kunci: Disiplin Pesantren, Komodifikasi, Pembinaan Santri, Pondok Pesantren An-Nur, Ta'zir bil Mal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

COMMODIFICATION OF RELIGIOUS VALUES IN SANTRI DISCIPLINARY PRACTICES (CASE STUDY AT AN-NUR MOJOLAWARAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, GABUS, PATI)

Aini Anisatin Syarifah

22102050108

ABSTRACT

The practice of takziran in Islamic boarding schools (pesantren) essentially functions as a form of educational and spiritual guidance aimed at fostering moral consciousness among students (santri). However, disciplinary enforcement at Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran, Gabus, Pati, shows a shift from religious and educational tasks such as reciting the Quran and memorizing classical texts toward monetary penalties (ta'zir bil mal). This study examines the commodification of religious values within student disciplinary practices, the underlying factors behind this policy, and its psychosocial implications for the students. Using a qualitative case-study approach, the research draws upon the theoretical frameworks of commodification and social control theory. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with the school leadership, student council boards, and students, an analysis of institutional disciplinary documents, and open-ended questionnaires. The findings indicate that the imposition of financial fines has altered students' perception of discipline, shifting the meaning of obedience from intrinsic moral reflection to a transactional exchange. Some students display pseudo-compliance, viewing rule infractions as manageable consequences that can simply be resolved through money. This system emerged primarily as a pragmatic mechanism for the student administrators to maintain order amidst tight daily schedules, while responding to the declining deterrence of conventional verbal warnings. Although the collected penalty funds are ultimately redirected to support shared communal facilities, the reliance on monetary sanctions (ta'zir bil mal) creates a perceived sense of disparity among students with limited financial means. Consequently, reaffirming direct moral role-modeling and empathetic mentorship remains essential to preserving the core character-building values of the pesantren.

Keywords: Commodification, Islamic Boarding School, Pesantren Discipline, Santri, Ta'zir bil Mal.

SUNAN KALIJAGA STATE ISLAMIC UNIVERSITY YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **iv**

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xv**

ABSTRACT ..... **xvi**

DAFTAR ISI ..... **xvii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Kajian Pustaka 10
F. Kajian Teori 19
G. Metodologi Penelitian 29
H. Sistematika Pembahasan 43

BAB II **45**

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ANNUR **45**

A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren An-Nur 45
B. Profil Pendiri Pondok Pesantren 49
C. Nilai-Nilai Pendidikan Pondok Pesantren 51

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Perkembangan Pondok Pesantren 53
E. Situasi dan Kondisi Santri 55
F. Struktur Otoritas dan Ketenagaan 60
G. Peraturan dan Sanksi Pondok Pesantren 63
BAB III 69
TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS 69
A. Praktik dan Transformasi Sistem Pendisiplinan Santri 70
B. Nilai – Nilai Religius di Ponddok Pesantren An-Nur 83
C. Dampak Komodifikasi Nilai Religius Pendisiplinan Santri 91
BAB IV 103
PENUTUP 103
A. Kesimpulan 103
B. Saran 105
DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN-LAMPIRAN 109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial tempat santri menjalani kehidupan secara bersama-sama. Santri tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi juga melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan pendidikan, serta menjalankan berbagai kewajiban berdasarkan tata tertib pesantren. Kehidupan yang berlangsung secara kolektif tersebut membutuhkan seperangkat aturan untuk menjaga keteraturan hubungan sosial antara santri, pengurus, dan pengasuh. Dhofier menjelaskan bahwa pesantren memiliki unsur kehidupan yang khas, antara lain kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang membentuk tradisi pendidikan tersendiri.[1] Oleh karena itu, kepatuhan terhadap aturan di pesantren tidak hanya berkaitan dengan keteraturan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, tanggung jawab, dan perilaku keagamaan santri.

Salah satu mekanisme yang digunakan pesantren untuk menjaga kepatuhan tersebut adalah takziran atau ta'zir. Takziran merupakan bentuk konsekuensi yang

[1] Z. Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (LP3ES, 2011), https://books.google.co.id/books?id=gTpPAQAAMAAJ.

diberikan kepada santri ketika melakukan pelanggaran terhadap tata tertib. Pada dasarnya, takziran tidak hanya dimaksudkan sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan agar santri memahami kesalahan, bertanggung jawab, dan tidak mengulangi pelanggaran. Bentuk takziran dapat berupa teguran, nasihat, hafalan, membaca doa atau wirid, tugas kebersihan, hingga bentuk sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan pesantren. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa ta'zir berkaitan dengan pembentukan kedisiplinan santri,[2] dan juga menempatkan ta'zir sebagai salah satu mekanisme pembentukan karakter dan akhlak santri. Dengan demikian, secara ideal takziran memiliki fungsi pendidikan moral dan religius dalam kehidupan pesantren.

Persoalan muncul ketika dalam perkembangannya takziran juga diterapkan dalam bentuk denda finansial. Pada sistem tersebut, pelanggaran tertentu memiliki nominal denda yang telah ditentukan sehingga santri dapat menyelesaikan konsekuensi pelanggaran melalui pembayaran sejumlah uang. Secara praktis, denda dapat menjadi cara yang mudah bagi pesantren dalam memberikan konsekuensi terhadap pelanggaran.[3] Namun, keberadaan nominal uang tersebut menimbulkan persoalan mengenai perubahan makna takziran. Ketika suatu pelanggaran memiliki "harga" tertentu, konsekuensi yang sebelumnya berorientasi pada pembinaan moral berpotensi bergeser menjadi hubungan yang bersifat transaksional.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[2] Fathunnajih. Skripsi: Implementasi Ta'zīr Bagi Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Kabupaten Banyumas. Purwokerto: UIN SAIZU. 2021

[3] Wildan Ulin Niam Ahmad Muhtar Syarofi, "Implementasi Ta'zir bil Maal dalam Sistem Disiplin Pesantren," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2, no. 4 (2021)

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui konsep komodifikasi. Marx membedakan antara *use value* atau nilai guna dan *exchange value* atau nilai tukar.[4] Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Vincent Mosco yang menjelaskan komodifikasi sebagai proses transformasi sesuatu yang sebelumnya memiliki nilai guna menjadi sesuatu yang memiliki nilai tukar.[5] Dalam penelitian ini, takziran pada awalnya memiliki nilai guna sebagai sarana pendidikan, pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran religius. Ketika konsekuensi atas pelanggaran diterjemahkan dalam bentuk nominal uang yang dapat dibayar, muncul kemungkinan bahwa nilai disiplin tersebut mulai memasuki logika nilai tukar.

Konteks Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran menjadi penting karena berdasarkan data penelitian, pesantren ini memiliki 160 santri, yang terdiri atas 110 santri putri dan 50 santri putra. Santri berada pada rentang usia 11–20 tahun, dengan mayoritas merupakan pelajar MTs dan MA.[9] Mereka harus membagi waktu antara pendidikan formal dengan berbagai kegiatan pesantren seperti salat berjamaah, Madrasah Diniyah, belajar wajib, piket, dan kegiatan keagamaan lainnya. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pada 18 Juni 2026, padatnya aktivitas tersebut membuat santri harus mampu mengatur waktu antara kewajiban sekolah dan pesantren.[6] Kondisi tersebut menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan dalam memahami munculnya pelanggaran tata tertib.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[4] Karl Marx, Capital: A Critique of Political Economy (Moscow: Progress Publishers, 1867), hlm. 163–165.

[5] Vincent Mosco, The Political Economy of Communication (London: Sage Publications, 2009), hlm. 127–129

[6] "Wawancara dengan Santri Putri Pondok Pesatren An-nur, inisial PI1, 19, Juni 2026.docx,".

Selain memiliki aktivitas yang padat, santri An-Nur juga berasal dari latar belakang ekonomi keluarga yang beragam. Perbedaan tersebut menjadi penting ketika sistem pendisiplinan menggunakan uang sebagai konsekuensi pelanggaran. Nominal denda yang sama secara administratif belum tentu memberikan beban yang sama kepada setiap santri. Bagi santri yang memiliki uang saku cukup, denda mungkin dipandang sebagai konsekuensi yang ringan, sedangkan bagi santri dengan keterbatasan ekonomi, pembayaran denda dapat menjadi beban yang lebih berarti. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat nominal denda, tetapi juga bagaimana santri mengalami, memahami, dan merespons keberadaan denda dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Berdasarkan dokumentasi tata tertib Pondok Pesantren An-Nur tahun 2026, sistem pendisiplinan mencakup beberapa bidang, antara lain keamanan, kebersihan, pendidikan dan peribadahan, serta perlengkapan. Bentuk konsekuensi yang diberikan juga beragam, mulai dari poin, teguran, tugas, hafalan, kegiatan kebersihan, penyitaan, denda, hingga pemanggilan orang tua. Pada bidang kebersihan, misalnya, pelanggaran seperti tidak melaksanakan piket, tidak mengikuti *ro'an*, dan membuang sampah tidak pada tempatnya dapat dikenai tugas tambahan maupun konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan uang. Sementara pada bidang pendidikan dan peribadahan, pelanggaran terhadap salat berjamaah, wirid, belajar wajib, Nadzom Imrithi, khitobah, yasinan, dan kegiatan keagamaan

[7] "Wawancara dengan Pengurus Putri Pondok Pesatren An-nur, inisial PGI1, 19, Juni 2026.docx,".

lainnya dapat dikenai bentuk konsekuensi berupa membaca shalawat, istighfar, hafalan, belajar mandiri, surat pernyataan, hingga pemanggilan orang tua.[8]

Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa sistem pendisiplinan di An-Nur tidak seluruhnya berbentuk denda. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa semua takziran telah mengalami komodifikasi. Sebaliknya, penelitian ini berusaha melihat pada bagian mana dan melalui proses seperti apa unsur ekonomi masuk ke dalam praktik pendisiplinan religius. Dalam perspektif Mosco, komodifikasi perlu dipahami sebagai proses transformasi nilai menjadi sesuatu yang memiliki nilai tukar.[9] Karena itu, penelitian akan melihat bagaimana denda ditentukan, diterapkan, dicatat, ditagihkan, dibayarkan, serta bagaimana santri memaknai konsekuensi tersebut.

Persoalan tersebut juga penting dilihat dari perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya konsep keberfungsian sosial. Zastrow memandang keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalankan peran dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.[10] Dalam kehidupan pesantren, santri memiliki peran sebagai peserta didik, anggota komunitas, pelaksana kewajiban keagamaan, dan bagian dari kelompok sosial. Karena itu, perubahan mekanisme pendisiplinan dapat berhubungan dengan hubungan santri dengan pengurus, teman sebaya, aturan, maupun lingkungan pesantren. Namun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[8] "Catatan Data Sistem Pendisiplinan Santri Pondok Pesantren An-nur Tahun 2026.docx,".

[9] Vincent Mosco, The Political Economy of Communication (London: Sage Publications, 2009), hlm. 127–129

[10] Charles Zastrow, *Introduction to Social Work and Social Welfare*, 10th ed (Brooks/Cole, 2010).

dampak tersebut tidak dapat diasumsikan sejak awal dan perlu dibuktikan melalui pengalaman santri, wawancara, observasi, angket, serta dokumentasi.

Pemilihan Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran, Gabus, Pati didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pesantren ini memiliki kehidupan pendidikan keagamaan dan sosial yang berlangsung secara intensif serta memiliki tata tertib tertulis dengan berbagai bentuk konsekuensi terhadap pelanggaran.[11] Peneliti juga memiliki akses terhadap data primer melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket terbuka. Ketersediaan berbagai sumber data tersebut memungkinkan peneliti membandingkan aturan tertulis dengan praktik di lapangan serta membandingkan perspektif pengasuh, pengurus, dan santri.

Temuan awal penelitian menunjukkan adanya variasi cara santri dalam memaknai takziran dan denda. Sebagian santri dapat melihat denda sebagai konsekuensi yang wajar atas pelanggaran, sementara pengalaman lainnya menunjukkan kemungkinan munculnya pertimbangan ekonomi dalam memandang pelanggaran. Dengan demikian, persoalan penelitian bukan hanya mengenai apakah santri menaati atau melanggar aturan, tetapi juga mengapa mereka menaati aturan dan bagaimana mereka memahami konsekuensi atas pelanggaran tersebut. Hal ini menjadi alasan penting digunakannya pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan pemaknaan santri secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat research gap antara kajian mengenai efektivitas takziran dan kajian mengenai komodifikasi agama. Penelitian tentang

[11] "Catatan Data Sistem Pendisiplinan Santri Pondok Pesantren An-nur Tahun 2026.docx."

takziran umumnya menempatkannya sebagai instrumen pembentukan disiplin, kontrol sosial, dan karakter, sedangkan penelitian komodifikasi agama lebih banyak membahas dakwah, kesalehan, konsumsi, media sosial, dan aktivitas keagamaan yang berhubungan dengan mekanisme ekonomi. Masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana logika nilai tukar masuk ke dalam praktik pendisiplinan internal pesantren melalui ta'zir berbasis denda, serta bagaimana praktik tersebut dimaknai oleh santri yang memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang beragam.

Dengan demikian, penelitian "Komodifikasi Nilai-Nilai Religius dalam Praktik Pendisiplinan Santri di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran" penting dilakukan untuk memahami hubungan antara nilai religius, disiplin, ekonomi, dan kehidupan sosial santri. Penelitian ini tidak bertujuan untuk langsung menilai denda sebagai benar atau salah, melainkan menganalisis proses dan dampaknya berdasarkan data empiris. Penelitian akan mengkaji bagaimana nilai religius dalam pendisiplinan diproduksi dan diterapkan, bagaimana denda dipahami oleh santri, serta bagaimana praktik tersebut berhubungan dengan relasi sosial dan keberfungsian santri. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya dalam memahami dinamika kontrol sosial dan kesejahteraan individu dalam lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses komodifikasi nilai-nilai religius dalam praktik pendisiplinan santri di Pondok Pesantren Annur Mojolawaran?

2. Bagaimana dampak terjadinya komodifikasi nilai-nilai religius dalam praktik pendisiplinan santri di Pondok Pesantren Annur Mojolawaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi proses komodifikasi disiplin religius dalam nilai-nilai religius dalam praktik pendisiplinan santri di Pondok Pesantren Annur Mojolawaran?
2. Untuk menganalisis dampak akibat terjadinya komodifikasi nilai-nilai religius dalam praktik pendisiplinan santri di Pondok Pesantren Annur Mojolawaran?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam kajian mengenai komodifikasi, kontrol sosial, dan disiplin religius dalam institusi pesantren. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai hubungan antara system pengendalian sosial, yaitu takziran berbasis denda, dengan kondisi psikologis individu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji keterkaitan antara aspek disiplin, lingkungan sosial, dan kesejahteraan sosial dalam perspektif multidisipliner.

2. Secara Praktis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai dampak proses komodifikasi nilai-nilai religius dalam praktik pendisiplinan santri di Pondok Pesantren. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren dalam merancang sistem pendisiplinan yang lebih efektif, edukatif, dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi kesejahteraan santri. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada santri mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara kepatuhan terhadap aturan dan kesejhteraan santri, sehingga dapat mendorong terciptanya lingkungan pesantren yang lebih teratur dan sejahtera.

3. Secara Kelembagaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran dalam meningkatkan kualitas sistem pembinaan dan pendisiplinan santri yaitu dalam hal proses komodifikasi nilai-nilai religius dalam praktik pendisiplinan santri di Pondok Pesantren. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait penerapan takziran, khususnya yang berbasis denda, agar lebih memperhatikan aspek keadilan, kondisi sosial ekonomi santri, serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan pesantren lainnya dalam mengembangkan sistem disiplin yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan santri secara menyeluruh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting untuk menempatkan penelitian dalam perkembangan kajian ilmiah sekaligus mengidentifikasi persamaan, perbedaan, keterbatasan, dan *research gap* dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, kajian pustaka digunakan untuk melihat perkembangan kajian mengenai *ta'zir* sebagai instrumen pendisiplinan santri sekaligus menghubungkannya dengan kajian komodifikasi agama. Penelitian terdahulu seperti Fathunnajih, Selvia dan Sutopo, serta Jihana dkk. menunjukkan bahwa *ta'zir* berfungsi sebagai sarana pembentukan kedisiplinan, kepatuhan, kesadaran, dan tanggung jawab santri. Namun, kajian tersebut belum secara khusus membahas perubahan makna *ta'zir* ketika sanksi diwujudkan dalam bentuk denda finansial.

Berdasarkan hal tersebut, enam belas penelitian terdahulu dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga tema, yaitu; *ta'zir* sebagai instrumen pendisiplinan efektif di pesantren, komodifikasi agama di luar ranah pendisiplinan, dan negosiasi nilai religius, fikih, dan budaya konsumsi di pesantren. Pengelompokan ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu bagaimana nilai religius dalam praktik pendisiplinan mengalami pergeseran ketika konsekuensi pelanggaran diterjemahkan ke dalam nilai material. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan praktik *ta'zir* berbasis denda di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran sebagai fenomena sosial yang dianalisis melalui perspektif komodifikasi, khususnya untuk memahami perubahan makna disiplin serta konsekuensinya terhadap kehidupan sosial santri.

1. Ta'zir sebagai Instrumen Pendisiplinan Efektif di Pesantren

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tema pertama berisi penelitian-penelitian yang menempatkan *ta'zir* sebagai instrumen pembentukan kedisiplinan, kepatuhan, tanggung jawab, dan karakter santri. Kelompok penelitian ini penting bagi penelitian sekarang karena memberikan gambaran mengenai fungsi awal *ta'zir* dalam kehidupan pesantren. Sebelum membahas kemungkinan terjadinya komodifikasi, perlu terlebih dahulu dipahami bahwa *ta'zir* secara sosial dan pendidikan memiliki fungsi untuk mengembalikan perilaku santri kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, *ta'zir* pada dasarnya memiliki dimensi normatif dan edukatif yang berkaitan dengan pembentukan perilaku.

Fathunnajih melalui penelitian mengenai implementasi *ta'zīr* bagi santri putra di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci menunjukkan bahwa *ta'zīr* dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Santri yang diduga melakukan pelanggaran dipanggil oleh pihak keamanan, kemudian dilakukan pemeriksaan untuk memastikan pelanggaran, dan setelah terbukti barulah diberikan *ta'zīr*. Hasil penelitian menunjukkan adanya rasa kepatuhan, kesadaran, dan tanggung jawab yang tumbuh pada diri santri serta berkurangnya pelanggaran.[12] Dengan demikian, penelitian Fathunnajih memperlihatkan bahwa *ta'zir* tidak berdiri sebagai hukuman yang diberikan secara spontan, melainkan menjadi bagian dari mekanisme pendisiplinan yang memiliki prosedur.

Selvia dan Sutopo juga memperlihatkan kecenderungan yang sama. Penelitian tersebut mengkaji penerapan metode *ta'zir* sebagai upaya meningkatkan

[12] Fathunnajih. Skripsi: Implementasi Ta'zīr Bagi Santri Putra Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Kabupaten Banyumas. Purwokerto: UIN SAIZU. 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kedisiplinan santriwati di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'zir* memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan kepatuhan santriwati terhadap aturan yang ditetapkan pesantren.[13] Dengan demikian, *ta'zir* dipahami sebagai instrumen yang membantu pesantren membentuk pola perilaku yang sesuai dengan tata tertib.

Selanjutnya, Jihana, Kustati, Amalia, dan Gusmirawati melakukan penelitian mengenai dampak *ta'zir* terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Andalusia Solok Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'zir* berdampak terhadap peningkatan kedisiplinan dan memunculkan rasa kepatuhan, kesadaran, serta tanggung jawab pada santri. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi pemberian *ta'zir* berdasarkan kategori ringan, sedang, dan berat.[14]

Penelitian Ainul Yaqin dan Sun'iyah juga ditempatkan dalam tema ini karena membahas penerapan *ta'zir* dalam pembentukan karakter disiplin santri putra. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *ta'zir* masih dipahami dalam kerangka pembentukan karakter dan kedisiplinan.[15] Sementara itu, penelitian Nadia K. Ma'ab mengenai *ta'ziran* untuk mengatasi prokrastinasi santri menunjukkan bahwa *ta'zir* dapat digunakan sebagai mekanisme untuk mendorong santri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[13] Selvia, Shelly, dan Sutopo Sutopo. "Penerapan Metode Ta'zir Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati." Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan 16, no. 1 (2021): 50–59

[14] Jihana, Nabilah, Martin Kustati, Rezki Amalia, dan Gusmirawati. "Dampak Ta'zir (Hukuman) Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Andalusia Solok Selatan." Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum 2, no. 2 (2024): 109–118

[15] Yaqin & Sun'iyah. Penerapan Ta'zir Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Putra Di Pondok Pesantren Tanwirul Qulub Desa Sungelebak, Kecamatan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan. Murid Vol. 3, No. 1, 2026

mengurangi perilaku menunda dan meningkatkan keteraturan dalam menjalankan kewajiban.[16]

Jika penelitian-penelitian tersebut disintesiskan, tampak bahwa kajian mengenai *ta'zir* selama ini sebagian besar berangkat dari perspektif pendidikan dan kontrol sosial. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana *ta'zir* dapat meningkatkan kepatuhan, bagaimana bentuk *ta'zir* diterapkan, bagaimana prosedurnya, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kedisiplinan. Perspektif tersebut penting, tetapi sekaligus memperlihatkan keterbatasan tertentu. *Ta'zir* cenderung diperlakukan sebagai instrumen yang maknanya sudah dianggap tetap, yaitu sebagai hukuman untuk mendidik dan mendisiplinkan.

Penelitian ini mengambil jarak kritis dari kecenderungan tersebut. Penelitian ini tidak langsung menganggap bahwa seluruh bentuk *ta'zir* merupakan komoditas atau bahwa pemberian denda secara otomatis merupakan komodifikasi agama. Sebaliknya, penelitian ini berusaha melihat proses perubahan fungsi dan makna ketika nilai religius yang semula diwujudkan melalui pembinaan perilaku kemudian diikuti atau dikonversi ke dalam konsekuensi material. Dengan demikian, penelitian ini melanjutkan penelitian tentang efektivitas *ta'zir*, tetapi menggeser pertanyaan penelitian dari sekadar efektivitas menuju proses sosial yang terjadi di balik penerapan *ta'zir* berbasis denda.

2. Komodifikasi Agama di Luar Ranah Pendisiplinan

[16] Nadia Khusna Ma'ab. Skripsi: Penerapan Ta'ziran (Hukuman) Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas. Purwokerto. UIN SAIZU. 2024.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Tema kedua berangkat dari penelitian mengenai komodifikasi agama. Berbeda dengan tema pertama yang membahas hukuman dan disiplin, penelitian dalam kelompok ini menjelaskan bagaimana agama, simbol keagamaan, aktivitas spiritual, kesalehan, serta identitas religius dapat memasuki hubungan dengan logika ekonomi dan pasar. Kajian ini menjadi penting karena penelitian mengenai komodifikasi nilai religius dalam pendisiplinan santri membutuhkan dasar konseptual untuk memahami bagaimana sesuatu yang semula memiliki fungsi religius dapat memperoleh dimensi material.

Pattana Kitiarsa merupakan salah satu rujukan penting dalam kajian komodifikasi agama di Asia. Dalam *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, Kitiarsa membahas hubungan yang semakin dekat antara agama dan pasar serta bagaimana institusi dan aktor keagamaan berhadapan dengan penetrasi ekonomi pasar ke dalam lanskap religius. Buku tersebut secara khusus menempatkan komodifikasi agama sebagai persoalan dalam studi sosiologi dan antropologi agama kontemporer di Asia.[17]

Kerangka tersebut penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa komodifikasi tidak harus selalu dipahami sebagai penjualan benda keagamaan secara langsung. Komodifikasi dapat dipahami sebagai proses ketika nilai, simbol, praktik, pengalaman, atau identitas yang sebelumnya berada dalam ranah religius memperoleh bentuk dan nilai yang dapat dipertukarkan secara material. Dengan kerangka tersebut, penelitian ini dapat mempertanyakan apakah penerapan denda

[17] Kitiarsa, Pattana. Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods. London: Routledge, 2012

terhadap pelanggaran aturan religius hanya merupakan mekanisme administratif atau telah menghasilkan hubungan pertukaran tertentu antara pelanggaran dan pembayaran.

Azizah meneliti komodifikasi agama sebagai strategi pengembangan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Penelitian tersebut menemukan bahwa budaya tahfiz Al-Qur'an dikembangkan menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual di masyarakat dan digunakan sebagai bagian dari strategi pengembangan pesantren.[18] Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat memperoleh dimensi ekonomi ketika ditempatkan dalam strategi pengembangan lembaga.

Darmawan melalui penelitian *Marketing the Miracles: Studies on the Commodification of the Quran, Prayer, and Sadaqa* mengkaji komodifikasi Al-Qur'an, doa, dan sedekah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan hermeneutik Habermas dan menemukan adanya praktik komodifikasi terhadap unsur-unsur religius melalui wacana yang disampaikan oleh tokoh keagamaan.[19] Penelitian ini memperlihatkan bahwa proses komodifikasi dapat berlangsung pada sesuatu yang memiliki fungsi spiritual dan simbolik, bukan hanya pada barang material.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[18] Azizah, Nurul. "Komodifikasi Agama sebagai Strategi Pengembangan Pesantren di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang." Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 2021

[19] Darmawan, Dadang. "Marketing the Miracles: Studies on the Commodification of the Quran, Prayer, and Sadaqa." Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya 7, no. 1 (2023): 27–40

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa komodifikasi agama telah dibahas dalam berbagai konteks, mulai dari lembaga pendidikan keagamaan, dakwah, Al-Qur'an, doa, sedekah, hingga identitas kesalehan. Akan tetapi, objek kajiannya berada di luar mekanisme pendisiplinan santri sehari-hari. Belum terlihat secara kuat bagaimana konsep komodifikasi digunakan untuk membaca sanksi yang diberikan kepada individu karena melakukan pelanggaran terhadap aturan keagamaan dan kepesantrenan.[20]

Kesenjangan tersebut menjadi titik masuk penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya melihat bagaimana nilai religius dikemas menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual, penelitian ini melihat bentuk yang berbeda, yaitu bagaimana nilai disiplin religius diberi konsekuensi material melalui sistem denda. Dengan demikian, penelitian ini tidak menyamakan denda dengan komodifikasi secara otomatis, melainkan menguji melalui data lapangan apakah terdapat proses produksi, pemberian nilai nominal, distribusi atau penagihan, serta pemaknaan dan konsumsi sanksi oleh santri yang menunjukkan karakter komodifikatif.

3. Negosiasi Nilai Religius

Tema ketiga digunakan untuk mempertemukan tiga persoalan yang menjadi konteks penting penelitian, yaitu nilai religius, ketentuan fikih mengenai *ta'zir*, dan kondisi ekonomi atau budaya konsumsi santri. Tema ini penting karena denda tidak dapat dianalisis hanya sebagai angka nominal. Nominal denda memperoleh makna

[20] Nurul Azizah, *Komodifikasi Agama Sebagai Strategi Pengembangan Pesantren Tahfiẓ Daarul Qur'an Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang*, (UIN Walisongo , 2022) : 52-54

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ketika diterapkan kepada individu yang mempunyai kondisi ekonomi, pengalaman, dan kemampuan finansial yang berbeda.

Ratnasih dkk. membahas komodifikasi kesalehan santri di Pesantren Modern Assalaam Sukoharjo. Kajian tersebut menunjukkan adanya negosiasi antara nilai kesederhanaan atau *zuhud* dengan budaya konsumsi santri. Penelitian tersebut relevan karena menunjukkan bahwa kehidupan santri tidak sepenuhnya berada di luar pengaruh budaya konsumsi dan ekonomi. Nilai religius dan praktik konsumsi dapat saling berinteraksi dan dinegosiasikan dalam kehidupan pesantren.[21]

Lidia yang secara khusus mengkaji *ta'zir* finansial dari perspektif hukum Islam juga menjadi rujukan penting dalam kelompok ini. Penelitian tersebut memberikan dasar bahwa penggunaan unsur finansial dalam *ta'zir* telah menjadi persoalan yang dapat dikaji secara khusus dalam hukum Islam. Namun, pendekatan hukum normatif berbeda dengan pendekatan penelitian ini. Penelitian ini tidak berusaha memutuskan sah atau tidak sahnya denda secara fikih, melainkan melihat bagaimana denda tersebut bekerja dalam kehidupan sosial pesantren.[22]

Dari sisi fikih, Darsi dan Husairi membahas *ta'zir* dalam perspektif fikih jinayat. Mereka menjelaskan bahwa *ta'zir* merupakan hukuman atas perbuatan yang tidak ditentukan bentuk hukumannya secara spesifik oleh Al-Qur'an dan hadis, dan

[21] Ratnasih, Ratnasih, Aris Arif Mundayat, dan Yuyun Sunesti. "The Commodification of Piety: Negotiating Zuhud and Consumerist Subjectivities among Students in Modern Islamic Boarding Schools." Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya 10, no. 2 (2025): 702-716

[22] Fayi Zuhriana Elkho Lidia, Analisis Maṣlaḥah Mursalah Terhadap Pengelolaan Dana Taʻzir Bil Māl Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q, (UINSUKA,2024),.: 3-6

penentuan bentuknya diserahkan kepada pihak yang berwenang dengan mempertimbangkan kemaslahatan.[23] Penelitian tersebut penting karena menunjukkan adanya fleksibilitas dalam bentuk hukuman *ta'zir*, tetapi sekaligus menegaskan bahwa bentuk hukuman harus disesuaikan dengan jenis pelanggaran dan tujuan kemaslahatan.

Dengan demikian, keberadaan *ta'zir bil mal* atau sanksi yang menggunakan unsur harta tidak dapat langsung disimpulkan sebagai sesuatu yang bertentangan atau sesuai dengan prinsip tertentu tanpa melihat konteks penerapannya. Penelitian mengenai denda finansial perlu melihat bagaimana sanksi tersebut dirancang, apa tujuan yang hendak dicapai, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana pihak yang dikenai sanksi memaknainya. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang tidak berfokus pada penetapan hukum fikih *ta'zir bil mal*, melainkan pada perubahan makna sosial ketika denda finansial digunakan dalam praktik pendisiplinan santri.

Ketiga kelompok penelitian tersebut apabila dibaca secara bersama-sama menunjukkan adanya ruang kosong yang cukup jelas. Penelitian tentang *ta'zir* telah banyak membahas efektivitas dan kedisiplinan; penelitian tentang komodifikasi agama telah membahas transformasi nilai religius ke dalam bentuk material; sementara penelitian fikih telah membahas fleksibilitas dan kedudukan *ta'zir*. Akan tetapi, ketiga perspektif tersebut belum banyak dipertemukan untuk menjelaskan bagaimana sistem denda dalam pendisiplinan santri dapat mengubah hubungan antara nilai religius, hukuman, uang, dan kepatuhan.

[23] Darsi, Darsi, dan Halil Husairi. "Ta'zir dalam Perspektif Fiqh Jinayat." Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum 16, no. 2 (2018): 60–68

F. Kajian Teori

Bagian ini membahas konsep dan teori yang menjadi dasar kajian tentang komodifikasi nilai religius dalam pendisiplinan santri di pesantren. Kajian teori ini mencakup konsep komodifikasi secara umum, komodifikasi dalam bidang keagamaan, nilai spiritualitas dalam tradisi pesantren, otoritas kiai, sistem ta'zir sebagai instrumen pendisiplinan, dan teori kepatuhan. Kajian ini masih bersifat teoretis. Kajian ini belum dikaitkan dengan temuan di lapangan. Kajian ini menjadi dasar berpikir untuk menganalisis fenomena komodifikasi nilai religius dan dampaknya terhadap pola kepatuhan santri.

1. Konsep Dasar Komodifikasi

Komodifikasi berasal dari kajian ekonomi politik. Karl Marx memperkenalkan konsep ini dalam analisisnya tentang sistem kapitalisme. Marx menjelaskan bahwa setiap barang memiliki dua jenis nilai. Barang memiliki nilai guna dan nilai tukar. Nilai guna berarti barang itu berguna bagi manusia. Nilai tukar berarti barang itu bisa dijual atau ditukar dengan uang di pasar. Proses komodifikasi mengubah nilai guna suatu barang menjadi nilai tukar. Barang yang semula dibuat untuk memenuhi kebutuhan berubah menjadi barang yang dibuat untuk dijual dan menghasilkan keuntungan.[24]

Hesmondhalgh menambahkan penjelasan Marx tersebut. Ia menyatakan bahwa komodifikasi melibatkan pertukaran barang secara terus-menerus di pasar.

[24] “ Karl Marx, Capital: A Critique of Political Economy (Moscow: Progress Publishers, 1867),hlm.163–165, https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/Capital-Volume-I.pdf.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Uang menjadi alat tukar utama dalam proses ini. Semakin berkembang sistem kapitalisme, semakin banyak aspek kehidupan manusia yang berubah menjadi komoditas. Komodifikasi tidak hanya terjadi pada barang. Komodifikasi juga terjadi pada jasa, budaya, bahkan simbol-simbol sosial.[25]

Komodifikasi pada hakikatnya juga tidak hanya terjadi pada produk fisik dalam pasar ekonomi makro, melainkan juga merambah ke dalam institusi sosial-keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Norman Fairclough dalam studi sosiologi budaya, komodifikasi merupakan sebuah proses di mana institusi-institusi sosial memproduksi komoditas berupa barang maupun jasa yang tidak hanya terbatas pada lingkup ekonomi sempit, melainkan juga merambah secara sistematis ke seluruh siklus proses produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas tersebut.[26]

Dalam perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial, komodifikasi sanksi ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep Keberfungsian Sosial (Social Functioning). Zastrow memandang bahwa keberfungsian sosial berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara efektif dan seimbang. Ketika sistem pendisiplinan mengalami komodifikasi yaitu berubah dari pembinaan moral-spiritual menjadi transaksi finansial hal tersebut berpotensi mendistorsi interaksi sosial santri dengan pengurus . [27]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[25] D. Hesmondhalgh, *The Cultural Industries* (SAGE Publications, 2012), https://books.google.co.id/books?id=Y2dN4DDckXYC.

[26] Fairclough, N. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.(1995). https://www.google.co.id/books/edition/Critical_Discourse_Analysis/vUn_AAAAQBAJ

[27] Zastrow, C. *Introduction to Social Work and Social Welfare* (10th ed.). Belmont: Brooks/Cole. (2010).

Konsep komodifikasi kemudian berkembang ke berbagai bidang kehidupan. Peneliti menggunakan konsep ini untuk menganalisis budaya, media, dan juga agama. Irianto menjelaskan bahwa komodifikasi budaya terjadi ketika nilai tradisional diubah menjadi produk wisata yang bisa dijual demi keuntungan ekonomi. Proses serupa juga terjadi pada bidang keagamaan. Nilai agama yang dulu bersifat sakral perlahan berubah menjadi produk yang memiliki nilai jual.[28]

Komodifikasi tidak selalu terlihat dalam bentuk barang fisik. Komodifikasi juga bisa terjadi pada relasi sosial dan sistem nilai dalam sebuah komunitas. Sebuah relasi yang semula dibangun atas dasar kepercayaan dan hubungan emosional dapat berubah menjadi relasi yang diukur dengan nilai uang. Perubahan semacam ini sering terjadi secara perlahan, sehingga anggota komunitas tidak selalu menyadari bahwa nilai yang mereka pegang sudah bergeser. Pemahaman ini penting sebagai pijakan untuk melihat bagaimana komodifikasi dapat masuk ke dalam sistem nilai keagamaan, termasuk sistem nilai yang berlaku di lingkungan pendidikan pesantren.

2. Komodifikasi Nilai Agama

Komodifikasi agama terjadi ketika nilai, simbol, atau praktik keagamaan berubah menjadi komoditas ekonomi. Fealy dan White menjelaskan bahwa proses ini mengubah keimanan dan simbol keagamaan menjadi barang yang bisa

[28] Agus Maladi Irianto, "Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah," *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): 212–36, https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diperjualbelikan untuk mendapat keuntungan. [29]Kitiarsa menambahkan bahwa lembaga keagamaan sering ikut terlibat dalam proses ini. Lembaga keagamaan turut mendorong komodifikasi karena berbagai alasan, baik alasan ekonomi maupun alasan mempertahankan eksistensi lembaga.[30]

Komodifikasi agama juga bertujuan mencari keuntungan dari industri budaya. Praktik keagamaan dikemas menjadi produk yang menarik minat masyarakat. Komodifikasi agama yang mana berlaku sebagai masalah dalam dunia dakwah di jelaskan bahwa dakwah yang seharusnya berorientasi pada nilai spiritual, kini justru mengikuti logika pasar. Pesan agama dikemas semenarik mungkin agar mudah diterima oleh masyarakat luas.[31]

Bentuk komodifikasi agama sangat beragam. Bentuk pertama adalah penggunaan simbol religius pada produk komersial, misalnya label halal pada kemasan produk. Bentuk kedua adalah pengemasan praktik ibadah menjadi paket berbayar, misalnya program perjalanan ibadah dengan harga tinggi. Bentuk ketiga adalah keterlibatan lembaga keagamaan dalam mengelola dan memasarkan produk tersebut. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa nilai spiritual mulai bercampur dengan logika ekonomi.[32]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[29] Greg Fealy dkk., ed., *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, Indonesia Update Series (Institute of Southeast Asian Studies, 2008).

[30] P. Kitiarsa, *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods* (Routledge, 2012), https://books.google.co.id/books?id=ikvNygAACAAJ.

[31] Siska Oktavera dkk., "Penerapan Sanksi Ta'zir Untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Jakarta Selatan," *Tarbawi : Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 115–25, https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i2.399.

[32] Rety Reka Merlins dkk., "KOMODIFIKASI AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI EKONOMI; (STUDI KASUS HAJI FURODA)," *Journal Publicuho* 8, no. 3 (2025): 1759–67, https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i3.898.

Dampak komodifikasi agama tidak hanya bersifat ekonomi. Nilai ibadah yang dulu murni untuk mendekatkan diri kepada Tuhan kini bercampur dengan motif keuntungan. Perubahan ini dapat memunculkan ketimpangan sosial dalam praktik beragama. Masyarakat yang mampu membayar lebih akan mendapat pelayanan keagamaan yang lebih baik. Masyarakat yang kurang mampu hanya mendapat pelayanan seadanya.[33]

Komodifikasi agama juga dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap makna ibadah itu sendiri. Ibadah yang seharusnya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan dapat berubah menjadi sekadar transaksi ekonomi antara penyedia layanan dan penerima layanan. Pergeseran cara pandang ini dapat terjadi pula di lembaga pendidikan keagamaan, termasuk pesantren, ketika nilai spiritual yang diajarkan mulai bercampur dengan pertimbangan ekonomi dalam praktik sehari-hari.

Salah satu nilai penting dalam tradisi pesantren adalah zuhud. Zuhud berarti sikap sederhana dan tidak berlebihan dalam mencintai harta dunia. Santri diajarkan untuk hidup sederhana, menjauhi sikap konsumtif, dan mengutamakan kebutuhan ibadah dibanding kebutuhan materi.[34] Nilai zuhud ini biasanya ditanamkan melalui keteladanan kiai dan kegiatan sehari-hari di pesantren. Selain zuhud, pesantren juga mengajarkan nilai khidmah. Khidmah berarti pengabdian santri kepada kiai dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[33] Sri Andini dkk., "Meninjau Ulang Komodifikasi Agama: Peran Fungsional di Balik Komersialisasi Dakwah Islam Hanan Attaki," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2025): 253–76, https://doi.org/10.15575/jispo.v14i2.44513.

[34] Mukhamat Saini, "Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024): 342–56, https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600.

pesantren. Santri melakukan berbagai kegiatan pengabdian, seperti membantu pekerjaan rumah tangga kiai, mengurus kebutuhan pesantren, atau membantu kegiatan belajar mengajar. [35]

Santri tidak memandang khidmah sebagai beban. Santri memandang khidmah sebagai jalan untuk mendapatkan barakah. Barakah adalah keberkahan yang diyakini santri dapat mengalir dari kedekatan dengan kiai. Riyadhotun nafs juga menjadi bagian penting dalam tradisi pesantren, khususnya pada pesantren yang mengamalkan tarekat atau thariqah. Riyadhotun nafs berarti latihan mengendalikan hawa nafsu melalui amalan spiritual, seperti wirid, puasa sunnah, dan dzikir. Latihan ini bertujuan membentuk kedisiplinan batin santri, bukan sekadar kedisiplinan lahir semata. Nilai-nilai ini menjadi fondasi karakter santri sebelum bersentuhan dengan sistem aturan formal di pesantren.

Nilai spiritual di atas menjadi dasar penting untuk memahami perubahan sistem pendisiplinan di pesantren. Ketika sistem pendisiplinan bergeser ke arah sanksi finansial, nilai zuhud, khidmah, dan riyadhotun nafs berpotensi kehilangan makna aslinya. Sanksi yang semula menjadi sarana melatih kesadaran spiritual dapat berubah menjadi sekadar kewajiban membayar denda.

Pesantren juga mewariskan nilai kesederhanaan melalui sosok pendiri atau pengasuh pesantren. Santri belajar bukan hanya dari perkataan kiai, tetapi juga dari cara hidup kiai sehari-hari. Cara hidup yang sederhana ini menjadi manifestasi

[35] Oktavera, S., Alfarisi, R., & Ghofur, A. Penerapan Sanksi Ta'zir untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Jakarta Selatan. Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam,(2023).6(2),115–125. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i2.399

disiplin positif yang bernuansa pengayoman. Santri merasa diayomi, bukan sekadar diawasi. Pola pengayoman ini membentuk kepatuhan yang tumbuh dari dalam diri santri, bukan kepatuhan yang dipaksakan dari luar.

3. Ta'zir sebagai Instrumen Pendisiplinan Santri

Pesantren menerapkan sistem peraturan untuk menjaga ketertiban kehidupan santri. Pelanggaran terhadap peraturan tersebut mendapat sanksi yang disebut ta'zir. Ta'zir adalah hukuman yang diberikan kepada santri karena melanggar tata tertib pesantren. Ta'zir berlaku untuk seluruh santri yang tinggal di pesantren, tanpa memandang latar belakang mereka.[36]

Ta'zir memiliki tiga prinsip dasar. Prinsip pertama adalah ta'dib, yaitu ta'zir bersifat mendidik, bukan sekadar menghukum. Prinsip kedua adalah i'tibar ahwal an-nas, yaitu pemberian ta'zir memperhatikan kondisi dan situasi sosial pelaku pelanggaran. Prinsip ketiga adalah at-tadrij, yaitu ta'zir diberikan secara bertahap sesuai tingkat pelanggaran. Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa ta'zir pada dasarnya dirancang sebagai proses pendidikan karakter, bukan sekadar bentuk hukuman semata.[37]

Bentuk ta'zir yang diterapkan pesantren sangat beragam. Bentuk ta'zir tradisional biasanya berupa kegiatan yang bersifat spiritual dan fisik, misalnya membaca Al-Qur'an, membersihkan lingkungan pesantren, atau memberikan

[36] Anisatul Ngazizah, Impelementasi Takzir Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, (STAINU TEMANGGUNG, 2021). Hal: 39-42

[37] Fitri Syifa Nuriah, "Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis," *Al-fiqh* 1, no. 1 (2023): 45–52, https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.117.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tanggung jawab mengajar kepada santri lain. Oktavera, Alfarisi, dan Ghofur menjelaskan bahwa penerapan sanksi ta'zir bertujuan membentuk karakter disiplin santri. Ta'zir yang dijalankan secara konsisten dapat menurunkan angka pelanggaran santri secara signifikan.[38]

Seiring waktu, bentuk ta'zir di berbagai pesantren mengalami perubahan. Sebagian pesantren mulai menambahkan unsur denda berupa uang atau barang sebagai bagian dari sanksi. Perubahan bentuk ta'zir ini menarik untuk dikaji secara teoretis, karena berpotensi menggeser makna ta'zir dari sarana pendidikan spiritual menjadi mekanisme transaksi finansial semata.

Perubahan bentuk sanksi juga dapat memunculkan persoalan baru terkait keadilan. Sanksi berupa denda uang berpotensi memberi beban yang berbeda kepada setiap santri, tergantung kondisi ekonomi keluarga masing-masing. Santri dari keluarga mampu dapat membayar denda tanpa merasa terbebani, sementara santri dari keluarga kurang mampu dapat merasa sangat terbebani oleh denda yang sama. Ketimpangan beban sanksi seperti ini perlu mendapat perhatian, karena berpotensi bertentangan dengan prinsip i'tibar ahwal an-nas yang menjadi salah satu prinsip dasar ta'zir.

Di pihak yang lain, Tyler menjelaskan dua perspektif dasar tentang kepatuhan seseorang terhadap aturan. Perspektif pertama adalah perspektif instrumental. Perspektif ini menjelaskan bahwa seseorang patuh karena

[38] Oktavera, S., Alfarisi, R., & Ghofur, A. Penerapan Sanksi Ta'zir untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Jakarta Selatan. Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam,(2023).6(2),115–125. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i2.399

kepentingan pribadi. Seseorang mempertimbangkan untung dan rugi sebelum memutuskan untuk patuh. Insentif dan sanksi menjadi faktor utama yang mendorong kepatuhan jenis ini.[39] Perspektif kedua adalah perspektif normatif. Perspektif ini menjelaskan bahwa seseorang patuh karena keyakinan moral, bukan karena kepentingan pribadi. Kepatuhan normatif memiliki dua bentuk. Bentuk pertama adalah kepatuhan karena moralitas personal. Seseorang patuh karena ia meyakini bahwa aturan tersebut benar dan pantas untuk ditaati. Bentuk kedua adalah kepatuhan karena legitimasi otoritas. Seseorang patuh karena ia mengakui hak pihak yang membuat aturan untuk memerintah.[40]

Kedua perspektif ini relevan untuk memahami kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. Kepatuhan normatif biasanya lahir dari rasa hormat dan ta'dzim santri kepada kiai. Santri patuh bukan karena takut sanksi. Santri patuh karena keyakinan bahwa nasihat dan aturan kiai membawa kebaikan bagi dirinya. Kepatuhan jenis ini terbentuk melalui proses panjang, seperti keteladanan kiai dan kedekatan emosional antara kiai dan santri.

Sebaliknya, kepatuhan instrumental muncul ketika santri patuh hanya karena ingin menghindari sanksi atau denda. Ketika sanksi berbentuk materi atau uang, santri cenderung menghitung untung rugi sebelum memutuskan untuk melanggar atau menaati aturan. Pergeseran dari kepatuhan normatif menuju

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] T. R. Tyler dan M. F. P. L. P. P. T. R. Tyler, *Why People Obey the Law* (Yale University Press, 1990), https://books.google.co.id/books?id=ZstoQgAACAAJ.

[40] Resta Tultuffia Sari dkk., "Otoritas Dan Feodalisme Dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner Tentang Kekuasaan, Pengetahuan, Dan Modal Keagamaan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2025).

kepatuhan instrumental menjadi salah satu dampak penting yang perlu dikaji ketika sistem pendisiplinan pesantren mulai bercampur dengan unsur finansial.

4. Dampak Komodifikasi Nilai Religius terhadap Otoritas dan Relasi Sosial

Komodifikasi nilai religius dapat memengaruhi otoritas kiai di pesantren. Otoritas kiai yang semula bersumber dari kualitas spiritual dan keteladanan mulai bergeser menjadi otoritas yang berbasis kekuatan ekonomi. Ketika sanksi pelanggaran diukur dengan nilai uang, santri mulai memandang aturan pesantren sebagai kewajiban finansial, bukan lagi sebagai bimbingan moral.[41]

berpotensi Perubahan ini mengikis modal simbolik kiai. Modal simbolik yang dulu terbangun melalui kesederhanaan hidup dan keteladanan (uswah hasanah) kiai dapat memudar ketika hubungan kiai dan santri lebih banyak diwarnai oleh urusan pembayaran denda.[42] Budaya ta'dzim yang menjadi ciri khas hubungan santri dan kiai berisiko melemah, karena santri lebih fokus memenuhi kewajiban finansial dibanding menyerap nilai spiritual dari kiai.[43]

Selain itu, komodifikasi nilai religius juga berpotensi mengubah peran kegiatan pengabdian santri, seperti kegiatan mengurus kebutuhan pesantren. Kegiatan yang semula bermakna spiritual sebagai bentuk khidmah kepada kiai,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[41] Tebuireng Online, "Membaca Otoritas, Keagamaan, dan Perubahan Sosial dalam Pesantren," *Tebuireng Online*, 4 September 2023, https://tebuireng.online/membaca-otoritas-keagamaan-dan-perubahan-sosial-dalam-pesantren/.

[42] Resta Tultuffia Sari dkk., "Otoritas Dan Feodalisme Dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner Tentang Kekuasaan, Pengetahuan, Dan Modal Keagamaan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2025).

[43] Oktavera, S., Alfarisi, R., & Ghofur, A. Penerapan Sanksi Ta'zir untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Jakarta Selatan. Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam,(2023).6(2),115–125. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i2.399

dapat bergeser menjadi sekadar mekanisme untuk menagih atau menyelesaikan sanksi finansial semata. Perubahan makna kegiatan pengabdian ini dapat berdampak pada hubungan jangka panjang antara santri dan pesantren. Santri yang terbiasa memandang aturan sebagai kewajiban finansial berpotensi kehilangan pemahaman tentang tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya. Padahal, tujuan utama pendidikan pesantren adalah membentuk pribadi yang berakhlak baik, bukan sekadar membentuk pribadi yang taat karena takut membayar denda. [44]Oleh karena itu, dampak komodifikasi nilai religius perlu dipahami secara menyeluruh, mulai dari perubahan bentuk sanksi hingga perubahan makna pendidikan karakter itu sendiri.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan bagian yang menjelaskan proses dan tahapan yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian secara sistematis. Bagian ini menjadi dasar untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, sekaligus menjelaskan bagaimana data tersebut dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis. Dalam penelitian mengenai komodifikasi nilai religius dalam praktik pendisiplinan santri di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran, metodologi disusun untuk membantu peneliti memahami fenomena pendisiplinan secara lebih mendalam, terutama berkaitan dengan praktik *ta'zir*, nilai religius, serta pemaknaan terhadap penggunaan denda dalam kehidupan santri. Oleh karena itu, bagian ini

[44] Kholid Junaidi dan Munzir Hitami, *Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan*, 5 (2022).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

selanjutnya menguraikan pendekatan penelitian, fokus dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lokasi penelitian, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Fokus penelitian diarahkan pada proses, pengalaman, pandangan, dan pemaknaan yang muncul dalam praktik pendisiplinan santri, khususnya berkaitan dengan *ta'zir* berbasis denda. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan pengumpulan dan analisis data yang menekankan makna daripada generalisasi.[45]

Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan karakter permasalahan penelitian karena komodifikasi nilai religius dalam praktik pendisiplinan memiliki dimensi sosial, ekonomi, keagamaan, dan kelembagaan. Penelitian perlu memahami bagaimana sanksi ditentukan dan diterapkan, bagaimana pengurus menjalankan mekanisme denda, bagaimana santri menerima dan memaknai sanksi tersebut, serta bagaimana kondisi ekonomi santri dapat memengaruhi pengalaman mereka. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti

[45] Prof Sugiyono, "Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D," *Alpabeta, Bandung* 62 (2011): 70.

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses dan makna yang terdapat dalam praktik pendisiplinan di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu praktik pendisiplinan santri melalui *ta'zir* berbasis denda di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran. Kasus tersebut dikaji dalam konteks kehidupan pesantren dengan memperhatikan keterkaitan antara aturan, pengurus, santri, nilai religius, kondisi ekonomi, dan mekanisme pemberian sanksi. Penelitian tidak dimaksudkan untuk membandingkan beberapa pesantren, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kasus yang diteliti melalui berbagai sumber data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket terbuka.

Melalui pendekatan kualitatif studi kasus tersebut, penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana praktik *ta'zir* denda dijalankan, bagaimana nilai religius dalam pendisiplinan berhubungan dengan mekanisme finansial, bagaimana santri memaknai sanksi denda, serta bagaimana praktik tersebut berkaitan dengan keberfungsian sosial santri. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek, sehingga fenomena dapat dipahami sesuai dengan konteks kehidupan Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap fenomena yang dikaji agar penelitian tidak berkembang terlalu luas. Fokus utama

penelitian ini adalah komodifikasi nilai religius dalam praktik pendisiplinan santri melalui penerapan takziran berbasis denda di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran, Gabus, Pati. Fokus tersebut diarahkan untuk memahami praktik takziran, perubahan fungsi dan maknanya ketika sanksi diberikan dalam bentuk finansial, serta bagaimana santri memaknai hubungan antara pelanggaran, sanksi, dan uang.

Penelitian ini terlebih dahulu melihat praktik pelaksanaan takziran berbasis denda, meliputi jenis pelanggaran yang dikenai sanksi, bentuk dan nominal denda, pihak yang berwenang memberikan sanksi, prosedur pencatatan dan pembayaran, serta konsekuensi apabila denda tidak dibayarkan. Data tersebut digunakan untuk memahami bagaimana sistem denda dijalankan dalam kehidupan pesantren dan apakah penerapannya tetap berorientasi pada fungsi pendidikan dan pembinaan atau mulai menunjukkan karakter yang lebih transaksional.

Fokus berikutnya adalah proses komodifikasi nilai religius dan pemaknaan santri terhadap denda. Penelitian melihat bagaimana nilai kedisiplinan, kepatuhan, tanggung jawab, dan adab yang menjadi bagian dari pendidikan pesantren berhubungan dengan mekanisme finansial. Peneliti juga menggali apakah santri memandang denda sebagai sarana pembinaan, hukuman, kewajiban administratif, atau konsekuensi yang dapat diselesaikan melalui pembayaran. Dengan demikian, komodifikasi tidak diasumsikan sejak awal, tetapi dianalisis berdasarkan temuan mengenai perubahan fungsi, nilai, dan pemaknaan takziran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fokus penelitian selanjutnya adalah pengalaman santri berdasarkan kondisi ekonomi. Hal ini penting karena nominal denda yang sama dapat memberikan beban yang berbeda bagi setiap santri. Santri dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik mungkin dapat membayar denda dengan mudah, sedangkan santri dengan keterbatasan ekonomi dapat mengalami tekanan yang lebih besar. Penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur kondisi ekonomi secara statistik, tetapi untuk memahami pengalaman santri dan pengaruh kondisi ekonomi terhadap respons mereka terhadap sanksi.

Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, posisi, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas pengasuh pesantren, pengurus harian, dan santri. Pengasuh yang menjadi informan adalah Gus Hisyam, yang dipilih karena memahami kebijakan dan pengelolaan kehidupan pesantren, termasuk tujuan penerapan tata tertib dan takziran. Pengurus harian yang dipilih meliputi pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan tata tertib, seperti Ketua, Wakil, bagian Keamanan, Pendidikan, dan Kebersihan, karena mereka berinteraksi langsung dengan santri dalam menemukan pelanggaran, memberikan sanksi, mencatat pelanggaran, serta melaksanakan proses penagihan denda.

Selain pengasuh dan pengurus, penelitian melibatkan santri yang pernah melakukan pelanggaran dan mendapatkan takziran berbasis denda sebagai informan utama. Mereka dipilih karena mengalami secara langsung proses pendisiplinan sehingga dapat memberikan informasi mengenai pengalaman,

pemahaman, respons, kemampuan membayar, serta pengaruh denda terhadap perilaku dan hubungan sosial mereka. Selain wawancara, penelitian juga menggunakan 16 santri sebagai responden angket terbuka yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka terhadap aturan dan takziran. Angket diberikan secara rahasia agar santri dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas. Data tersebut digunakan sebagai pendukung untuk memperkaya hasil wawancara dan observasi, bukan untuk melakukan generalisasi statistik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai praktik takziran denda dan pengalaman pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket terbuka.[46]

a. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kehidupan dan kegiatan santri di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan aturan dan praktik pendisiplinan dalam kondisi alamiah, termasuk interaksi antara pengurus dan santri serta respons santri terhadap aturan dan takziran yang diberikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[46] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2011).

Observasi diarahkan pada kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan santri, seperti shalat berjamaah, Madrasah Diniyah, kegiatan piket, aktivitas kepesantrenan, pelaksanaan tata tertib, serta pencatatan pelanggaran dan denda. Peneliti juga memperhatikan proses pemberian sanksi, cara pengurus menyampaikan aturan, respons santri, dan bagaimana denda dipahami dalam praktik pendisiplinan.

Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan yang memuat waktu, tempat, kegiatan, pihak yang terlibat, tindakan yang terjadi, serta temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data observasi selanjutnya dibandingkan dengan hasil wawancara, dokumentasi, dan angket terbuka untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pendisiplinan santri.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Teknik ini memberikan arah pembahasan yang tetap terstruktur, tetapi memungkinkan informan mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan mereka mengenai praktik pendisiplinan dan takziran berbasis denda.

Wawancara dengan Gus Hisyam diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang tata tertib, tujuan pendisiplinan, dasar dan tujuan pemberian takziran, serta pertimbangan dalam penerapan denda. Wawancara dengan pengurus berfokus pada pelaksanaan teknis, seperti jenis pelanggaran, pemberian sanksi, penentuan nominal denda, pencatatan, penagihan, dan respons

santri. Sementara itu, wawancara dengan santri diarahkan pada pengalaman mendapatkan takziran, pemaknaan terhadap denda, kemampuan membayar, kondisi ekonomi, respons terhadap sanksi, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial.

Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu membangun komunikasi dengan informan, menjelaskan tujuan penelitian, dan meminta persetujuan untuk diwawancarai. Selama proses wawancara, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan apabila terdapat jawaban yang memerlukan penjelasan lebih mendalam. Dengan demikian, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan makna yang diberikan informan terhadap praktik pendisiplinan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan meliputi Buku Sejarah Pondok Pesantren An-Nur, tata tertib tertulis, dokumen atau catatan takziran, buku pencatatan denda, serta foto atau video kegiatan yang relevan, sepanjang dapat diakses dan memperoleh izin dari pihak pesantren.

Dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah dan perkembangan pesantren, aturan yang harus dipatuhi santri, serta bentuk dan mekanisme pencatatan pelanggaran dan denda. Dokumentasi juga membantu peneliti memahami bagaimana aturan pendisiplinan dirumuskan secara formal dan bagaimana penerapannya tercatat dalam administrasi pesantren.

Data dokumentasi tidak dianalisis secara terpisah, tetapi dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara. Misalnya, informasi mengenai jenis dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

nominal denda yang diperoleh dari pengurus dapat diperiksa melalui tata tertib atau catatan denda yang tersedia. Dengan demikian, dokumentasi berfungsi untuk memperkuat dan memeriksa kesesuaian informasi dari sumber lainnya.

d. Angket Terbuka

Angket terbuka diberikan kepada 16 santri yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka terhadap aturan dan praktik takziran. Angket digunakan untuk memberikan kesempatan kepada santri menyampaikan pengalaman dan pandangan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa dibatasi pilihan jawaban tertentu, dengan penyebaran angket tertulis yang di kerja

Pertanyaan angket mencakup pengalaman terhadap tata tertib, pengalaman melakukan pelanggaran dan mendapatkan takziran, pemaknaan terhadap denda, kemampuan membayar, kondisi ekonomi, respons terhadap sanksi, perubahan perilaku, serta pandangan mengenai hubungan antara denda dan kepatuhan. Angket diberikan secara rahasia agar santri memiliki ruang yang lebih bebas dalam menyampaikan pengalaman mereka.

Data angket digunakan sebagai data pendukung dan pembanding terhadap hasil wawancara dan observasi. Jawaban dari 16 santri tidak digunakan untuk melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh santri, tetapi untuk menemukan pola pengalaman dan pandangan yang dapat membantu peneliti memahami praktik takziran berbasis denda secara lebih mendalam.

4. Teknik Analisis Data

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Analisis data merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, memahami, dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh selama penelitian. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penyusunan laporan penelitian sehingga peneliti dapat terus menyesuaikan kebutuhan data dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan selama proses penelitian.[47]

Model tersebut digunakan untuk menganalisis data mengenai praktik takziran denda, proses komodifikasi nilai religius, pemaknaan dan respons santri, kondisi ekonomi, kepatuhan, serta keberfungsian sosial santri. Dengan model ini, data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dapat disusun secara sistematis hingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan temuan lapangan.

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi, dan angket . Pada tahap ini, seluruh data dibaca secara berulang untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[47] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications. (2014).

Data kemudian diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti praktik takziran, nominal denda, proses pemberian sanksi, pemaknaan santri, kepatuhan, kondisi ekonomi, hubungan sosial, dan keberfungsian sosial. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak menjadi bagian utama dalam analisis, sedangkan informasi yang relevan dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

Kondensasi data dilakukan secara bertahap selama penelitian berlangsung. Apabila ditemukan informasi baru yang berkaitan dengan fokus penelitian, data tersebut kembali diperiksa dan dimasukkan ke dalam kategori yang sesuai. Dengan demikian, proses kondensasi membantu peneliti memperoleh data yang lebih terarah tanpa menghilangkan makna penting dari informasi yang diberikan informan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah dikondensasi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik agar hubungan antarinformasi dapat terlihat dengan jelas. Penyajian data membantu peneliti mengorganisasi hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket sehingga pola tertentu dapat lebih mudah ditemukan.

Data dapat disajikan berdasarkan beberapa tema, seperti tujuan dan bentuk takziran, mekanisme denda, pengalaman santri, pemaknaan terhadap sanksi, kondisi ekonomi, pola kepatuhan, dan hubungan sosial. Peneliti juga dapat membandingkan informasi antara pengasuh, pengurus, dan santri untuk melihat kesamaan maupun perbedaan pandangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyajian data selanjutnya digunakan untuk melihat hubungan antara praktik takziran, pemberian nilai finansial, respons santri, pola kepatuhan, dan keberfungsian sosial. Melalui penyajian tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi apakah terdapat perubahan makna dari pendisiplinan yang berorientasi pada pembinaan menuju mekanisme yang lebih transaksional.

c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan tidak ditentukan sejak awal, tetapi dibangun secara bertahap selama proses penelitian dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan.

Kesimpulan diarahkan untuk menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana praktik takziran denda dijalankan, bagaimana nilai religius berhubungan dengan mekanisme finansial, bagaimana santri memaknai denda, serta bagaimana praktik tersebut berkaitan dengan kepatuhan dan keberfungsian sosial santri.

Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan pemeriksaan kembali melalui wawancara lanjutan, observasi, dokumentasi, atau angket. Dengan demikian, kesimpulan akhir didasarkan pada data yang telah diperiksa dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

5. Teknik Validasi Data

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak dan melalui berbagai cara pengumpulan data.[48]

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Gus Hisyam, pengurus, dan santri. Ketiga kelompok tersebut memiliki posisi dan pengalaman yang berbeda dalam kehidupan pesantren sehingga dapat memberikan sudut pandang yang beragam mengenai praktik pendisiplinan dan takziran denda.

Sebagai contoh, penjelasan pengurus mengenai tujuan dan mekanisme pemberian denda dibandingkan dengan penjelasan Gus Hisyam serta pengalaman santri yang pernah menerima sanksi. Perbedaan informasi tidak langsung dianggap sebagai kesalahan, tetapi dianalisis untuk mengetahui adanya perbedaan pengalaman atau pemaknaan terhadap praktik yang sama.

Triangulasi sumber juga digunakan untuk membandingkan tujuan formal pendisiplinan dengan pengalaman santri dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat kesesuaian antara tujuan pemberian sanksi, pelaksanaan di lapangan, dan cara santri memaknai denda.

b. Triangulasi Teknik

[48] "Nazar Naamy, Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya, LP2M UIN Mataram (2019)"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket terbuka. Penggunaan beberapa teknik memungkinkan informasi mengenai suatu fenomena diperiksa melalui sumber data yang berbeda.

Sebagai contoh, informasi mengenai jenis atau nominal denda yang diperoleh melalui wawancara dengan pengurus dapat dibandingkan dengan tata tertib atau catatan denda yang tersedia. Selanjutnya, penerapannya dapat diamati secara langsung dan dibandingkan dengan pengalaman santri yang diperoleh melalui wawancara maupun angket.

Melalui triangulasi teknik, penelitian tidak bergantung pada satu jenis data. Apabila terdapat kesamaan informasi dari beberapa teknik, data tersebut memperoleh penguatan, sedangkan perbedaan informasi menjadi bahan pemeriksaan dan analisis lebih lanjut untuk memahami fenomena secara lebih mendalam.

c. Proses Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data dilakukan dengan membaca kembali transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, dan jawaban angket untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data yang relevan kemudian diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema yang telah ditentukan.

Apabila ditemukan informasi yang tidak konsisten, peneliti melakukan pemeriksaan kembali melalui sumber atau teknik pengumpulan data lainnya. Peneliti juga memperhatikan konteks ketika suatu informasi disampaikan agar tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengambil kesimpulan hanya berdasarkan satu pernyataan atau pengalaman informan.

Hasil pemeriksaan tersebut menjadi dasar dalam menentukan data yang dapat digunakan dalam analisis akhir. Dengan demikian, proses validasi dilakukan secara berkelanjutan agar kesimpulan penelitian benar-benar didasarkan pada informasi yang relevan, konsisten, dan telah dibandingkan dari berbagai sumber.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penulisan skripsi, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat bab sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian awal yang berisi dasar-dasar penelitian. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena komodifikasi disiplin religius dalam praktik takziran berbasis denda di pesantren. Selain itu, disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Dalam bab ini juga dimuat kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu, serta landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis. Selanjutnya, dijelaskan pula metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II berisi uraian mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yaitu pondok pesantren yang menjadi tempat penelitian. Pembahasan dalam bab ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

meliputi sejarah berdirinya pesantren, visi dan misi, struktur organisasi, sistem pendidikan, serta aturan yang berlaku di pesantren, khususnya yang berkaitan dengan penerapan takziran. Selain itu, bab ini juga menjelaskan kondisi sosial lingkungan pesantren yang menjadi konteks dalam penelitian.

BAB III merupakan bagian inti dari penelitian yang berisi hasil temuan di lapangan serta pembahasannya. Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, yaitu mengenai proses komodifikasi nilai nilai religius di pesantren serta bagaimana dampak terjadinya proses komodifikasi nilai nilai religius di pesantren tersebut. Selanjutnya, dilakukan pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang digunakan, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

BAB IV berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang disusun berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, serta kesan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komodifikasi nilai-nilai religius dalam praktik pendisiplinan santri di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran, dapat disimpulkan bahwa takziran merupakan bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Takziran tidak hanya berfungsi sebagai konsekuensi atas pelanggaran, tetapi juga sebagai sarana membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan, dan pembiasaan nilai keagamaan. Bentuknya beragam, mulai dari teguran, tugas kebersihan, hafalan, membaca shalawat atau istighfar, hingga denda dan pemanggilan orang tua. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa sistem pendisiplinan di An-Nur memadukan unsur edukatif, keagamaan, sosial, administratif, dan ekonomi.

Komodifikasi nilai religius dalam sistem pendisiplinan santri di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran, Gabus, Pati, terjadi secara bertahap melalui rantai produksi, distribusi, hingga konsumsi sanksi. Proses ini bermula ketika ketaatan spiritual diukur menggunakan nominal uang, seperti penetapan denda Rp5.000 untuk keterlambatan salat berjamaah maktubah dan Rp2.000 untuk ketidakhadiran di Madrasah Diniyah. Aturan tersebut kemudian didistribusikan melalui pencatatan administratif dan penagihan aktif oleh pengurus, yang perlahan menggeser pola

bimbingan dialogis menjadi penegakan aturan yang kaku. Alhasil, pada tahap konsumsi, santri memandang denda sekadar instrumen transaksi untuk "membeli" atau menebus kesalahan, yang pada akhirnya mengikis kesadaran moral dan penyesalan batin yang mendalam.

Pergeseran makna ini merembet pada tergerusnya nilai-nilai luhur tarekat yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter dan keberfungsian sosial santri. Prinsip *riyadhotun nafs* atau olah batin melorot menjadi kalkulasi untung-rugi finansial setiap kali santri melakukan pelanggaran. Nilai *ngerumat* atau pengayoman turut memudar karena pengurus senior yang tadinya berperan sebagai *murabbi* yang empatik berubah fungsi menjadi penagih denda akibat tingginya beban administrasi. Perubahan pola interaksi yang didominasi urusan finansial ini lambat laun mengikis budaya *ta'dzim*, menggantikannya dengan kepatuhan semu serta merenggangkan hubungan batin antara pengurus dan santri.

Jika dilihat dari Lensa Ilmu Kesejahteraan Sosial, praktik pendisiplinan berbasis moneter ini membawa dua sisi yang saling bertentangan. Di satu sisi, alokasi (*pentasharrufan*) dana denda memang memberikan dampak positif secara struktural karena diputar kembali untuk fasilitas bersama, seperti pembelian pengeras suara mushala agar azan terdengar sampai ke kamar santri. Namun di sisi lain, implikasi psikososialnya terbilang cukup berat. Lebih dari separuh santri memilih taat hanya karena takut kehilangan uang saku, bukan karena kesadaran agama. Penerapan denda yang disaratkan uang juga memicu rasa cemas dan ketimpangan bagi santri dari keluarga berekonomi terbatas, sekaligus merusak keharmonisan relasi sosial-spiritual di dalam lingkungan pesantren.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

Pengasuh diharapkan melakukan evaluasi terhadap penerapan takziran, khususnya sanksi berbasis denda, agar tidak menjadi satu-satunya instrumen pendisiplinan. Sistem takziran sebaiknya lebih menekankan pembinaan, dialog, keteladanan, dan pembiasaan nilai religius. Dalam penerapannya, kondisi ekonomi santri juga perlu dipertimbangkan agar sanksi tetap adil dan mendukung tujuan pendidikan pesantren.

Pengurus diharapkan tidak hanya berperan sebagai pemberi sanksi, tetapi juga sebagai pendamping santri. Setiap pelanggaran perlu disertai penjelasan dan pembinaan agar santri memahami kesalahan serta tujuan pemberian takziran. Konsistensi dan keadilan dalam penerapan aturan juga penting agar pendisiplinan tidak hanya menghasilkan kepatuhan karena takut terhadap sanksi.

Santri diharapkan menaati peraturan bukan semata-mata karena takut terhadap denda atau pengawasan, tetapi karena memahami bahwa aturan merupakan bagian dari pendidikan dan pembentukan akhlak. Takziran hendaknya dijadikan sebagai bahan evaluasi diri agar santri mampu memperbaiki perilaku dan membangun kepatuhan yang berasal dari kesadaran, tanggung jawab, dan nilai religius.

Orang tua diharapkan turut mendukung proses pembinaan dengan memberikan pendampingan dan komunikasi yang baik kepada santri. Ketika terjadi pelanggaran, perhatian tidak hanya diarahkan pada denda, tetapi juga pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penyebab dan upaya perbaikan perilaku. Komunikasi antara orang tua, pengurus, dan pengasuh perlu dijaga agar proses pembinaan berjalan searah.

Peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian melalui perbandingan antarjenis pesantren untuk melihat perbedaan praktik pendisiplinan. Penelitian juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods untuk mengukur hubungan antara nominal denda, pengulangan pelanggaran, dan dampaknya terhadap kondisi santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Amaliati, S. *Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial*. *Child Education Journal*, 2(1), 34–47. (2020).

Andini, S., Syarif, D., & Sulastri, R. *Meninjau Ulang Komodifikasi Agama: Peran Fungsional di Balik Komersialisasi Dakwah Islam Hanan Attaki*. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 253–276. (2025). https://doi.org/10.15575/jispo.v14i2.44513

Cut Asri, & Soehadha, M. *Komodifikasi Agama: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama di Instagram*. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 97–113. (2022). https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2931

Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. (2011). https://books.google.co.id/books?id=gTpPAQAAMAAJ

Fairclough, N. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman. (1995). https://www.google.co.id/books/edition/Critical_Discourse_Analysis/vUn_AAAAQBAJ

Fealy, G., & White, S. (Eds.). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. (2008).

Hesmondhalgh, D. *The Cultural Industries* (3rd ed.). London: SAGE Publications. (2012). https://books.google.co.id/books?id=Y2dN4DDckXYC

Irianto, A. M. *Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah*. *Jurnal Theologia*, 27(1), 212–236. (2016). https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935

Junaidi, K., Hitami, M., & Zaitun. *Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan*. *Instructional Development Journal*, 7(1), 173–184. (2024). https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.31426

Kitiarsa, P. (Ed.). *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*. London: Routledge. (2012). https://books.google.co.id/books?id=ikvNygAACAAJ

Ma'ab, N. K. *Penerapan Ta'ziran (Hukuman) dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo Banyumas* [Skripsi sarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Banyumas]. Banyumas: Institutional Repository UIN Saizu. (2022). [suspicious link removed]

Marx, K. *Capital: A Critique of Political Economy* (Vol. 1). Moscow: Progress Publishers. (2015).

https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/Capital-Volume-I.pdf

Merlins, R. R., Nur, H., & Nurhayati, S. *Komodifikasi Agama dalam Perspektif Sosiologi Ekonomi (Studi Kasus Haji Furoda)*. *Journal Publicuho*, 8(3), 1759–1767. (2025). https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i3.898

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications. (2014).

Nuriah, F. S. *Penerapan Ta'zir dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Babakan Jamanis*. *Al-Fiqh*, 1(1), 45–52. (2023). https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i1.117

Oktavera, S., Alfarisi, R., & Ghofur, A. *Penerapan Sanksi Ta'zir untuk Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah Jakarta Selatan*. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 115–125. (2023). https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i2.399

Saini, M. *Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi*. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356. (2024). https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600

Sari, R. T., Madani, C., Afradini, A. R., Uyun, Q., & Chanigia, A. *Otoritas dan Feodalisme dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner tentang Kekuasaan, Pengetahuan, dan Modal Keagamaan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4). (2025).

Selvia, S., & Sutopo. *Penerapan Metode Ta'zir Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati*. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 50–59. (2021). https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.379

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2011).

Syarofi, A. M., & Niam, W. U. *Implementasi Ta'zir bil Maal dalam Sistem Disiplin Pesantren*. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(4). (2024).

Tebuireng Online. *Membaca Otoritas, Keagamaan, dan Perubahan Sosial dalam Pesantren*. Jombang: Tebuireng Online. (2023). https://tebuireng.online/membaca-otoritas-keagamaan-dan-perubahan-sosial-dalam-pesantren/

Tyler, T. R. *Why People Obey the Law*. New Haven: Yale University Press. (1990).

Zastrow, C. *Introduction to Social Work and Social Welfare* (10th ed.). Belmont: Brooks/Cole. (2010).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA